

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk mengajar siswa (Abdullah, 2011). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan, pendidikan sekolah diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana dan terorganisir yang terdiri dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dalam berbagai sudut pandang. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri maupun swasta. Sekolah Negeri maupun sekolah Swasta mempunyai ciri karakteristik masing-masing, sehingga setiap karakteristik tersebut menunjukkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya (Ega, 2022).

Terlepas dari karakteristik itu sendiri, Ada sekolah yang dijalankan oleh lembaga swadaya masyarakat yang disebut sekolah swasta (Suseno & Khory, 2013). Demikian juga dengan pelajar SMA yang bersekolah di swasta. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami masa perkembangan pada masa remaja yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pelajar siswa SMA yang bersekolah di institusi swasta bersifat independen, artinya penyelenggaraannya itu tidak dikelola oleh pemerintah lokal ataupun nasional seperti sekolah negeri (Sinaga, 2017).

Sekolah swasta memiliki visi misi tersendiri dengan standar yang berbeda-beda bagi siswanya, sekolah swasta sangat memperhatikan pendidikan karakter, nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan pendidikan moral. Adapun contoh sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, seperti sekolah Islam (pondok pesantren), sekolah Kristen, sekolah Katolik dan lain sebagainya (Sinaga, 2017). Seperti halnya, sekolah MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) yang berbasis sekolah SMA swasta islam yang memberikan pendidikan karakter nilai-nilai keagamaan pada siswanya. SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) merupakan lembaga pendidikan swasta yang memadukan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum serta mempunyai ciri khas tersendiri dalam menanamkan moral dan perilaku kepada siswanya.

Pendidikan pada SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) menggunakan sistem *Boarding School* yaitu dengan mengintegrasikan dalam sistem sekolah dan asrama. Kegiatan pendidikan dalam sistem *Boarding School* berlangsung selama 24 jam atau *full day* dengan jadwal yang terencana dengan jelas dan nilai-nilai *akhlakul karimah* ditanamkan dalam diri peserta didik secara integratif dan selektif, Nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai baik dan terpuji (Maksudin, 2013). Upaya pemberian pendidikan karakter oleh sekolah SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) ini dilakukan supaya mempunyai karakter-karakter yang terpuji, karakter ibadah dan kejujuran, karakter kedisiplinan, dan karakter kehidupan sosial dan pergaulan.

Seperti halnya sekolah swasta SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam

setiap siswa yang berbeda-beda adalah pekerjaan yang sangat sulit dalam setiap prosesnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak berhenti pada jam belajar di sekolah saja, tetapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian dalam setiap prosesnya memungkinkan siswa dapat mengalami perilaku seperti perilaku *schadenfreude* (kesenangan di atas kesulitan orang lain) yang dapat disebabkan karena banyaknya pembentukan karakter dengan melakukan kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan lomba, standar tinggi dalam berkompetisi, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik, lebih unggul dan berdampak untuk menunjukkan kinerjanya. Hal ini tanpa disadari, dalam prosesnya siswa dapat cemburu dan merasa bersaing dengan siswa lainnya yang dapat mencapai prestasi lebih tinggi. Namun, ketika siswa tersebut mengalami kegagalan terhadap prestasinya, siswa sering kali merasa senang dengan kabar tersebut (Sardiman, 2018).

Seperti halnya, yang terjadi di sekolah swasta MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) pada tanggal 20 Juni 2023 peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada tiga siswa SMA MBS Yogyakarta. Dari jawaban beberapa siswa tersebut, ternyata siswa cenderung pernah melakukan atau merasakan perilaku *schadenfreude* (kesenangan di atas kesulitan orang lain) pada diri mereka. Dilanjutkan pada tanggal 30 Juni 2023, peneliti melakukan observasi kembali dengan melakukan wawancara kepada sepuluh siswa SMA MBS lain untuk memperkuat adanya fenomena perilaku *schadenfreude* yang muncul pada diri

siswa. Didapatkan kesimpulan bahwa siswa SMA MBS pernah mengalami atau melakukan perilaku *schadenfreude*.

Dari kesimpulan wawancara tersebut peneliti mencoba untuk menjelaskan siswa yang mengalami atau melakukan perilaku *schadenfreude* sering kali senang melihat siswa yang dianggap lebih unggul mengalami kegagalan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk merebut prestasi tersebut. Lainnya ada juga siswa yang bahagia melihat teman lainnya akhirnya mendapatkan hukuman, ketika temannya yang seharusnya mendapatkan sanksi ternyata lolos atau berhasil menghindari hukuman tentu siswa merasa tidak adil dengan keadaan tersebut. Sehingga ketika temannya tersebut akhirnya mendapatkan hukuman berat, siswa merasa berhasil memberikan pembalasan karena dapat memberikan hukuman yang seharusnya diberikan pada siswa tersebut. Dari kesimpulan wawancara tersebut dapat didekripsikan kemunculan perilaku *schadenfreude* yang berkembang pada diri siswa.

Pada perilaku *schadenfreude* seseorang hanya bisa tersenyum ketika bergembira diatas kemalangan orang lain. Pada umumnya banyak kejadian positif yang dapat memicu raut wajah yang bahagia, seseorang dapat tersenyum ketika merasa senang melihat orang lain beruntung. Namun pada perilaku *schadenfreude* justru sebaliknya, kebanyakan pelaku *schadenfreude* (*schadenfroh*) tersenyum bahagia di atas nasib malang orang lain. Perasaan senang ini disebut dengan perilaku *schadenfreude*, yang terdiri dari 2 kata bahasa Jerman, yakni *Schaden* yang berarti (bahaya) dan *Freude* yang berarti (kegembiraan) (Ben-Ze'ev, 2000).

Schadenfreude dapat digolongkan sebagai bentuk kegembiraan tertentu yang mungkin terlihat tidak biasa. Sedangkan kegembiraan biasanya terkait dengan kebahagiaan karena peristiwa yang dinantikan, *schadenfreude* adalah kegembiraan atas kejadian yang diibaratkan ketidakinginan terjadi oleh orang lain (Ortony, Clore, & Collins, 1988). Menurut pendapat Cikara (2015) peneliti ahli konsep *schadenfreude*, menemukan kebahagiaan adalah hal yang lumrah ketika melihat orang lain menderita. Ketidakmampuan untuk merasakan empati terhadap sesama juga tidak selalu menandakan adanya gangguan kejiwaan. Respons ini adalah wajar dan banyak dirasakan oleh orang lain. Teori penilaian menyatakan bahwa emosi yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh penilaian subjektif individu dari kejadian tersebut, bukan sifat objektif dari kejadian itu sendiri (Van Dijk & W.Ouwerkerk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) pada mahasiswa universitas X, mahasiswa juga umumnya cenderung memiliki perilaku *schadenfreude*, diantaranya merasa senang saat melihat temannya mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan dengan dirinya yang memiliki nilai lebih tinggi. Lalu merasa senang ketika mengetahui temannya sedang mengalami kesulitan, seperti tidak mau mendahulukan untuk menolong temannya yang terjatuh, melainkan menertawakannya terlebih dahulu. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa menilai bahwa individu yang mengalami kemalangan tersebut dirasa pantas mendapatkannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2020) di SMA swasta Advent Martoba, dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami atau

melakukan perilaku *schadenfreude* muncul sejumlah permasalahan di area sekolah asrama tersebut. Pertama, terdapat peristiwa dimana siswa secara langsung tertawa ketika melihat temannya terjatuh, dimana sebagian siswa benar-benar sengaja menghalangi kaki temannya untuk membuatnya tersandung. Siswa memiliki alasan melakukannya hanya untuk sekedar hiburan atau lelucon. Kedua, peristiwa dimana siswa terlihat sinis ketika salah satu siswa dipuji oleh guru, sedangkan reaksi dari teman-teman lain ikut merasa senang atas prestasi temannya. Ketiga, seringkali beberapa siswa berkumpul dan menertawakan nasib buruk atau kesialan yang menimpa orang-orang yang tidak disenangi.

Berdasarkan penelitian Shamay-Tsoory, Ahronberg-Kirschenbaum, & Bauminger-Zviely (2014) emosi pertama kali muncul pada manusia saat usia 24 bulan. Para ahli kesehatan mental memperingatkan tentang berbagai variasi dalam kategori emosi ini. Meskipun dapat dianggap sebagai pengalaman manusia yang normal perasaan ini jika muncul dalam jumlah yang lebih banyak dapat mengindikasikan adanya masalah kesehatan mental. Contohnya berkisar dari reaksi yang ringan, semacam tersenyum tipis saat melihat seseorang yang mengalami nasib buruk, atau terpleset karena sebuah kulit pisang, melakukan kesalahan berbicara ketika berada di kalangan umum, sampai reaksi yang lebih serius seperti merasa bahagia karena kesengsaraan yang lebih serius, seperti penyakit serius atau meninggalnya seseorang. Maka kebahagiaan melihat kemalangan orang lain, yang dikenal sebagai *schadenfreude*, sering dianggap perasaan emosi yang tidak diharapkan secara sosial (Heider, 1958).

Menurut (Van Dijk, 2011), *schadenfreude* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *self-esteem*, *self-enhancement* dan iri. Dari beberapa faktor tersebut, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat ditemukan salah satunya adalah faktor harga diri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *schadenfreude*. Hal ini disebabkan karena siswa SMA swasta yang bersekolah di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) yang tinggal di asrama umumnya berasal dari daerah yang berbeda-beda, memiliki latar belakang masa lalu yang berbeda, dan kondisi lingkungan keluarga yang berbeda (Danim, 2010). Meskipun demikian, mereka harus bersatu dan berinteraksi satu sama lain di lingkungan yang sama. Menurut Coopersmith (1967) Setiap siswa mempunyai perasaan harga diri yang berbeda pada setiap individunya, tergantung pada pengalaman masa lalunya. Terdapat siswa yang merasa mempunyai harga diri tinggi, namun ada pula yang mempunyai harga diri rendah. Sehingga harga diri tercermin dari cara siswa menghargai serta bagaimana cara kita dapat menilai diri sendiri.

Perilaku *schadenfreude* sendiri sangat terkait dengan cara kita menilai diri pribadi dan orang lain, serta berkaitan dengan harga diri yang dimiliki seseorang. Selain itu, perasaan putus asa dan ragu pada diri sendiri yang disebabkan oleh rendahnya harga diri atau kepercayaan diri dapat mempengaruhi kebahagiaan dengan melihat orang lain mengalami kesusahan atau kesulitan. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari harga diri tinggi merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang. Namun, bukan berarti seseorang memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain. Demikian pula, tidak berarti seseorang

meremehkan dirinya dan memuja orang lain. Masalah pada diri seseorang sering muncul karena kurangnya penilaian diri yang memadai. Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Orang yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa *schadenfreude* yang tinggi ketika orang yang dianggap lebih unggul mengalami nasib buruk dibandingkan dengan orang yang memiliki harga diri tinggi (Van Dijk dkk., 2011).

Sebuah studi yang dilakukan oleh seorang psikolog bernama Tom Wills (1981), Ia memiliki hipotesis bahwa orang kerap meningkatkan harga dirinya dengan cara membandingkan diri dengan orang yang dirasa kurang bernasib baik. Psikolog tersebut mengidentifikasi beberapa strategi, termasuk mencela orang secara pribadi untuk memuaskan diri dengan sengaja meremehkan pencapaian orang tersebut, dan kerap mencari kesempatan guna mendengar secara detail cerita mengenai orang yang sedang tertimpa sesuatu yang lebih parah dari diri sendiri. Dia beranggapan bahwa orang dengan harga diri rendah cenderung tertarik pada cerita tentang penderitaan orang lain dikarenakan mereka membutuhkan dorongan psikologis yang lebih.

Seperti yang dijabarkan di atas hal ini menunjukkan bahwa harga diri kemungkinan besar menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku *schadenfreude*. Menurut latar belakang di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji jauh lebih dalam meneliti apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA swasta, khususnya siswa SMA yang bersekolah di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*). Oleh karena itu peneliti mengambil judul

"Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta."

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini difokuskan pada perkembangan psikologi secara umum khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi klinis, sehingga memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Yogyakarta. Harapannya, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi peneliti berikutnya dalam memajukan penelitian di bidang yang bersangkutan dan dapat menyempurnakan dari kekurangan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pandangan yang lebih baik kepada siswa SMA swasta untuk mengatur dan mengendalikan harga diri mereka untuk mencegah peningkatan perilaku *schadenfreude* pada diri siswa.